

Metodologi Tafsir *Jami' al-Bayan* Imam Thabari

Furqan

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: furqan.amri@ar-raniry.ac.id

Abstract: *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, also known as Tafsir Ibnu Jarir, is a renowned interpretation book in the world of Islamic intellectuals. It is considered a valuable literature in the field of *bil ma'tsur* interpretations. Even in the field of *bi ra'yi* interpretation, it tends to prioritize the analytical aspect of the *atsar*. This interpretation provides numerous scientific explanations in detail, while also incorporating various opinions and exploring the most diligent viewpoints. This paper aims to delve deeper into the methodology or *manhaj* employed by Imam Ibnu Jarir al-Thabari in his book *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, using a descriptive method. The study results indicate that the book of interpretations, *Jami' al-Bayan*, follows the *bil ma'tsur* interpretation method. Nevertheless, it cannot be denied that it includes interpretations of several verses based on reasoning.

Keywords: *al-Tabhari, al-Ma'tsur, al-Ra'yi*

Abstrak: Kitab *Jami' al-Bayan 'an ta'wil Ayi al-Qur'an* atau yang dikenal dengan Tafsir Ibnu Jarir adalah kitab tafsir yang masyhur dalam dunia intelektual Islam. Ia dinilai sebagai literatur kitab tafsir *bil ma'tsur*, bahkan dalam bidang tafsir *bil ra'yi* ia cenderung mengedepankan sisi analisis dari pada *atsar*, sebab dalam tafsir ini terdapat banyak penjelasan ilmiah yang diungkapkan oleh beliau secara detail, serta memadukan berbagai pendapat dan menggali pendapat yang paling *rajih*. Tulisan ini bertujuan mengulas lebih dalam mengenai metodologi yang digunakan Imam Ibnu Jarir al-Thabari dalam kitabnya *Jami' al-Bayan 'an ta'wil ayi al-Qur'an* dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab tafsir *Jami' al-Bayan* merupakan kitab tafsir dengan metode tafsir *bil ma'tsur* meskipun tidak dapat dinafikan bahwa di dalamnya terdapat penafsiran terhadap beberapa ayat yang menjadikan akal sebagai dasar dalam penafsirannya.

Kata Kunci: *al-Tabhari, al-Ma'tsur, al-Ra'yi*

Pendahuluan

Pengklasifikasian tafsir kepada tafsir *bil ma'tsur* dan tafsir *bil ra'yi* merupakan pembagian tafsir yang paling dikenal dan populer di kalangan pengkaji al-Quran. Tafsir *bil ma'tsur* didefinisikan sebagai suatu proses penjelasan terhadap ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an ataupun hadis nabi saw. ataupun perkataan sahabat,¹ sementara sebagian

¹ Muhammad Abdul Azim al-Zarqani, *Manahil Al'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Mesir: Dar al-Salam li al-Thiba'ah wa al-Nasyar wa al-Tauzi' wa al-Tarjemah, 2015).

ulama yang lain, memasukkan perkataan *tabi'in* dalam kerangka tafsir *bi al-ma'tsur* meskipun mereka tidak menerima tafsir dari Rasulullah SAW secara langsung.²

Tafsir Muhammad bin Jarir al-Thabari dianggap sebagai salah satu kitab tafsir paling terkenal yang diklasifikasikan dalam tafsir *bi al-ma'tsur* dan dijadikan sebagai rujukan utama dan terpenting dalam khazanah keilmuan Islam. Namun, pencantumannya dalam kitab tafsir *bil ma'tsur* masih menyisakan masalah di kalangan sebagian ulama tafsir dan ini terjadi sejak awal mula lahirnya pembagian ini dan di kalangan orang-orang yang pertama kali membicarakannya. Hal ini dikarenakan mereka menemukan banyak bentuk penafsiran yang dilakukan al-Thabari melalui pemikiran atau *ijtihad* selain penafsiran yang bersumber dari al-Qur'an, sunnah dan perkataan sahabat.

Dalam penafsirannya, al-Thabari menjelaskan berbagai pandangan, memperjelas sisi *'irab* dan *Qiraah* yang dapat memperkuat makna ayat-ayat yang ditafsirkan serta melakukan *istinbat* hukum. Di samping itu, al-Thabari juga memaparkan perbedaan yang ada di kalangan ulama serta menganalisis dan memilih pendapat yang lebih kuat dengan berlandaskan pada logika dan sarana *ijtihad*.³ Karena keberadaan unsur-unsur tersebut dalam penafsirannya, maka para ulama menganggap kitab tafsir Ibnu Jarir al-Thabari sebagai salah satu rujukan penting bagi mufasir yang cenderung mengedepankan logika (*al-tafsir bil ra'yi*) di samping sebagai rujukan kitab tafsir yang paling agung dalam tafsir *bil ma'tsur*.

Al-Zarqani, setelah menyebutkan beberapa kitab tafsir *bil ma'tsur* termasuk di dalamnya tafsir al-Thabari, mengomentarnya dengan menyatakan bahwa tidak ada dalam kitab tafsir mereka selain apa yang disandarkan kepada sahabat, *tabi'in* dan *tabi' tabi'in* kecuali dalam tafsir al-Thabari, beliau menjelaskan sudut pandang pendapat yang ada, menguatkan satu pendapat atas yang lainnya, menjelaskan sisi *i'rabnya* dan melakukan *istinbat* hukum.⁴

Menurut al-Suyuthi, tafsir al-Thabari merupakan tafsir yang paling mulia, di dalamnya memuat pendapat para ulama, menguatkan salah satu pendapat atas yang lainnya, memaparkan uraian nahwu serta melakukan *istinbat* hukum, maka dengan kelebihanannya, ia menempati kedudukan teratas dari kitab tafsir sebelumnya.⁵ Bahkan al-

² Muhammad Husein al-Zahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun* (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Haditsah, 1961).

³ al-Zahabi.

⁴ al-Zarqani, *Manahil Al'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*.

⁵ Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi 'ulum Al-Qur'an* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2010).

Dzahabi menyatakannya dengan lebih tegas bahwa meskipun tafsir Ibnu Jarir dianggap sebagai salah satu tafsir yang paling baik dan terkenal, dan juga dianggap sebagai rujukan pertama bagi para mufasir yang cenderung mengandalkan riwayat, tetapi pada saat yang sama juga menjadi salah satu rujukan yang tak kalah pentingnya dalam penafsiran *bil ra'yi* mengingat di dalamnya memuat penjelasan terhadap pandangan tertentu, melakukan *istinbat* hukum dan menguatkan satu pendapat atas yang lainnya dengan berlandaskan pada pemikiran dan akal serta pembahasan yang cermat dan akurat.

Selanjutnya beliau menambahkan bahwa apa yang dimuat dalam tafsir al-Thabari baik berupa penjelasan dari sisi *i'rab* maupun bahasa dan penarikan kesimpulan dalam berbagai aspek serta pemilihan pandangan yang kuat dari pendapat yang ada menjadi titik balik dalam melakukan penafsiran serta menjadi inti dari apa yang ditemukan selanjutnya dalam tafsir *bil ra'yi* dan juga sebagai bentuk manifestasi dari semangat ilmiah yang berlaku di era Ibnu Jarir al-Thabari.⁶ Nukilan-nukilan ini menunjukkan bahwa penafsiran al-Thabari berupa penjelasannya terhadap sudut pandang pendapat tertentu, penjelasannya dari sisi *i'rab* dan qiraahnya serta pemilihan pendapat yang kuat atas pendapat yang lain menjadi topik utama pembahasan ulama terkait tafsir *bil ra'yi* dalam kitabnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, tulisan ini akan mengulas lebih dalam mengenai metodologi atau manhaj yang digunakan imam Ibnu Jarir al-Thabari dalam kitab *Jami' al-Bayan 'an ta'wil ayi al-Qur'an*.

Biografi Imam Thabari

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Ibnu Jarir Ibnu Yazid Ibnu Khalid al-Thabari,⁷ ada juga yang menyatakan Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibnu Katsir Ibnu Galib At-Thalib,⁸ ada juga yang menyebut Muhammad Ibnu Jarir Ibnu Yazid Ibnu Kasir al-Muli al-Thabari yang bergelar Abu Ja'far.⁹ Al-Thabari lahir di Amul, sebuah wilayah provinsi Tabaristan pada tahun 224 H/838 M (ada juga yang menyatakan tahun 225 H/839 M), kemudian ia hidup dan berdomisili di Baghdad hingga wafatnya, yaitu pada

⁶ al-Zahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*.

⁷ Mahyudin Khalil al-Misi, *Tarjamatu Ibnu Jarir At-Thabari Jami'ul Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an* (Beirut: Beirut: Dar al-Fikr, 1984).

⁸ al-Zahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*.

⁹ Muhammad Ibnu 'Ali Ibn Ahmad ad-Dawudi. Syamsuin, *Tabaqat Al-Mufasssirin* (Maktabah Wahbah, 1972).

tahun 310 H/923 M, pada hari Sabtu, kemudian dimakamkan pada hari Ahad di rumahnya pada hari keempat akhir Syawal 310 H.¹⁰ sepanjang hidupnya, beliau sering bertemu dengan ulama-ulama besar dalam menggali keilmuan dari mereka. Bahkan, bukan hanya satu bidang keahlian saja melainkan hampir semua disiplin ilmu yang akhirnya beliau memperoleh gelar wartawan ensiklopedik.¹¹ Adapun salah satu ulama yang membukakan beliau jalan dalam rangka menyusun karya fenomenal yaitu kita tafsir antara lain adalah Sufyan bin 'Uyainah dan Waqi' bin Jarah.¹²

Kecemerlangan berpikirnya memudahkannya dalam menguasai cabang ilmu, beliau *faqih* terhadap kandungan Alquran dan memahaminya dengan baik, hukum-hukumnya, nasikh mansukh, manhajnya, dan menguasai ilmu tarikh. Di usianya 7 tahun beliau sudah hafal Alquran.¹³

Jarir bin Yazid adalah seorang ulama dan beliau juga membentuk al-Thabari menjadi seorang yang gigih menggeluti bidang agama. Ayahnya memperkenalkan al-Thabari ke dunia ilmiah dengan membawanya ke guru-guru di wilayahnya, mulai dari kajian Alquran hingga kajian agama lainnya. al-Thabari, murid yang gigih, hafal Alquran pada usia 7 tahun, kemudian pada usia 8 tahun masyarakat sering mengandalkannya sebagai imam salat, dan pada usia 9 tahun ia mulai tekun menulis hadis nabi. Pada suatu malam ayahnya pernah bermimpi bahwa al-Thabari berada di dekat Rasulullah saw., dan memberinya segenggam batu, kemudian mereka berdua melemparkan batu tersebut bersama-sama. Oleh seorang penta'bir mimpi, bahwa mimpi tersebut dita'birkan kelak al-Thabari akan menjadi penasihat agama dan memelihara syariat agamanya.¹⁴

Kondisi sosial tersebut mewarnai secara psikologis dalam menumbuhkembangkan kecintaannya akan ilmu pengetahuan. Peran dan dukungan keluarga adalah kunci utama dan faktor signifikan dalam pendidikan dan bidang keagamaan. Sehingga, beliau tumbuh menjadi seorang yang memiliki integritas yang tinggi terhadap pemenuhan aspek spiritual dibanding dengan aspek material. Adalah wajar, bila beliau mampu menguasai berbagai disiplin ilmu mutakhir terutama dalam

¹⁰ Srifariyati, "Manhaj Tafsir Jami' Al Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari," *Madaniyah* 7, no. 2 (2017).

¹¹ Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Isra'iliyyat Dalam Tafsir Al-Thabari Dan Tafsir Ibnu Kasir* (Bandung: Pustaka Setia, 1999).

¹² Subhi Salih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993).

¹³ Muhammad Razi, *50 Ilmuan Muslim Populer* (Jakarta: Qultum Media, 2005).

¹⁴ Abu Jakfar Muhammad Ibnu Jarir Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Takwil Quran* (Beirut: Dar el Fikr, 1995).

bidang hadis, fiqh, tarikh, balaghah, hingga beliau dikenal pada masa itu sebagai ahli fiqh.¹⁵

Pada awalnya al-Thabari menganut mazhab Syafi'i, namun setelah meneliti jauh tentang mazhab tersebut, beliau memiliki pemahaman sendiri dalam mazhab yang dimana pemahamannya ini kemudian diikuti oleh pengikutnya yang kemudian dikenal sebagai mazhab fiqh Jaririyah.¹⁶ Dalam perjalanan studi keilmuan diawali dengan kota Ray dan sekitarnya, disini beliau mempelajari ilmu hadis melalui Muhammad bin Humaid, al-Razi, Musanna bin Ibrahim al-Ibili. Selain itu, beliau juga menyempatkan diri berguru dengan Muhammad bin Hammad bin al-Daulabi dalam ilmu Tarikh.¹⁷

Kota berikutnya adalah Baghdad, melalui kota ini beliau berniat untuk berguru kepada imam Ahmad bin Hanbal. Namun, sesampainya di kota tersebut imam Ahmad telah wafat, maka beliau pun segera beralih ke kota Basrah dan Kufah. Di kota Kufah, Al-Thabari mempelajari ilmu Qira'ah dari Sulaiman al-Thulhi dan Hadis melalui sekelompok jamaah yang diperoleh dari Ibrahim Abi Kurab Muhammad bin a'la al-Hamdani yang merupakan ulama besar di bidang hadis. Adapun jumlah hadis yang diterima beliau sejumlah lebih dari seratus ribu hadis bahkan beliau merupakan murid yang paling kuat hafalannya. Kemudian beliau kembali ke Baghdad dan menetap di sana dalam tempo yang cukup lama hingga beliau mempelajari ilmu qiraah dari imam Ahmad bin Yusuf al-Sha'labi, selain itu beliau juga memperdalam ilmu fiqh Syafi'I melalui Hasan bin Muhammad al-Sabbah al-Za'farani dan Abi Sa'id al-Astakhari.¹⁸

Perjalanan berikutnya adalah negeri Mesir pada tahun 235H bertepatan dengan masa pemerintahan Ahmad bin Tulun. Dalam beberapa waktu yang lama beliau menetap di Fustat sembari juga mengunjungi negeri Syam dan kembali lagi ke Mesir pada tahun 265H. selama di Mesir beliau mempelajari fiqh Syafi'i melalui al-Rabi' bin Sulaiman al-Muradi, Muhammad bin Abdullah bin Hakam, dan saudaranya. Beliau juga mendalami fiqh imam Malik melalui murid-muridnya, yaitu Abdullah bin Wahb. Berikutnya, beliau mendatangi Yunus bin Abd al-A'la Sadafi untuk mendalami ilmu qiraah hamzah dan

¹⁵ Muhammad Bakr Ismail, *Ibnu Jarir Al-Thabari Wa Manhajuhu Fi Tafsir* (Kairo: Dar al-Manar, 1991).

¹⁶ Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari Dan Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Pustaka setia, 1999).

¹⁷ Abu Jafar Ibnu Jarir Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Quran* (Beirut: Dar Fikr, 1995).

¹⁸ Muhammad Bakr Ismail, *Ibnu Jarir Al-Thabari Wa Manhajuhu Fi at Tafsir* (Kairo, 1991).

qiraah warasy. Beliau juga mempelajari ilmu nahwu, sastra, bahasa, dan tarikh melalui ulama-ulama lainnya.¹⁹

Menurut Muhammad al-Zuhaili berdasarkan sumber yang dapat dipercaya, seluruh waktu Abu Ja'far al-Thabari dikhususkan untuk ilmu dan berjuang untuk terus menekuninya. Ia berjuang menempuh perjalanan jauh untuk mencari ilmu hingga menghabiskan masa mudanya dengan berpindah-pindah tempat. Dia tidak akan hidup secara tetap/permanen kecuali dia hidup sampai usia 35-40 tahun. Selama periode ini, Abu Ja'far al-Thabari tidak begitu memiliki harta kekayaan karena semua hartanya dihabiskan untuk perjalanan jauh sebagai seorang musafir dalam memperoleh, menyalin, dan membeli kitab. Awalnya, Abu Ja'far al-Thabari mengandalkan harta ayahnya dalam semua perjalanannya. Tatkalah beliau sudah kenyang hidup dalam pengembaraan mencari ilmu, Abu Ja'far akhirnya menetap.

Dia fokus untuk menulis, memperkaya keilmuan, dan menyibukkan diri untuk mengajar orang lain. Khatib al-Bagdadi mendengar dari Ali bin Ubaidillah al-Lugawi Sanusi bahwa beliau aktif dalam menulis selama kurang lebih empat puluh tahun dengan perkiraan setiap hari menciptakan empat puluh lembar halaman. Informasi dari saksi yang lain adalah Abdullah Farqani menyebutkan bahwa sebagian murid al-Thabari memperhitungkan jumlah kertas yang pernah ditulisnya dibagi dengan usianya sejak baligh hingga wafat, maka setiap harinya beliau menulis sebanyak 14 lembar.²⁰ Ilmu Pengetahuan telah memenuhi separuh hidupnya dan memberinya rasa kenikmatan serta kelezatan yang tidak dapat dirasakan kecuali oleh mereka yang menjalaninya hingga diketahui di akhir wafatnya, imam al-Thabari belum sampai menikah.

Kecintaannya terhadap keilmuan membuatnya larut dalam menghabiskan waktu hidupnya untuk menyerap dan menebarkan keilmuan kepada murid-muridnya, baik dalam bentuk pengajaran, maupun dalam tulisan dan karya-karya yang sangat fenomenal.²¹ Beliau juga disebut sebagai syekh-nya ahli tafsir, dikarenakan beliau merupakan seorang sastrawan dalam bahasa Arab. Beliau memiliki ungkapan kata-kata yang sangat indah yang jarang digunakan oleh sastrawan lainnya. ketika membaca tulisan beliau tidak dirasakan bahwa hal itu dibuat-buat, akan tetapi akan dirasakan indahnya

¹⁹ Muhammad Bakr Ismail.

²⁰ Mustafa Sawi Al-Juwaini, *Manahij Fi Al-Tafsir* (Iskandariyah: Mansya'at al-Ma'ari, 1990).

²¹ Srifariyati, "Manhaj Tafsir Jami' Al Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari."

fashah dan balaghahnya. Kedua tersebut hanya ada pada mereka yang memiliki ungkapan yang sangat menawan.²²

Kitab Tafsir *Jami' al-Bayan al-Thabari*

Kitab *tafsir Jami' al-Bayan al-Thabari* memiliki sistematika tartib mushaf yakni penafsirannya diuraikan berdasarkan urutan ayat dan surah dalam mushaf usmani. Kendati demikian, pada beberapa bagian tertentu menggunakan pendekatan semi-tematis. Pendekatan ini dapat dilihat ketika menguraikan penafsiran suatu ayat dengan memberikan sejumlah ayat lain yang berhubungan sebagai penguat dalam penafsirannya. Namun secara umum, ia tidak keluar dari sistematika mushaf usmani.²³ Adapun proses penulisan kitab ini dimulai sejak tahun 283H dan selesai hingga tahun 290H.²⁴

Kitab tafsir *Jami' al-Bayan al-Thabari* secara keseluruhan memuat 30 juz yang dikemas dalam 15 jilid (menurut terbitan Darul Fikr, Beirut, 1984). Kitab tafsir yang disusun ini merupakan hasil karya buah pikir imam al-Thabari yang didiktekan kepada muridnya sejak tahun 283-290H atau selama 7 tahun.²⁵ Menurut Khalil Muhy al-Din al-Misi dalam *Muqaddimah Jami' al-Bayan* bahwa sumber-sumber yang digunakan dalam penafsiran kitab ini meliputi riwayat atau al-ma'tsurat dari Rasulullah saw., kemudian pendapat para sahabat dan tabi'in, serta penafsiran bil-ma'tsur dari kalangan ulama pendahulunya, khususnya dalam merujuk persoalan nahwu, bahasa, ataupun qira'at. *Mashadir* lainnya adalah pendapat *fuqaha* dengan menyikapinya secara kritis, kemudian dalam bidang sejarah menggunakan kitab-kitab tarikh seperti karya Ibnu Ishaq dan lainnya.²⁶ Abdul Jalal dalam bukunya menyatakan bahwa al-Thabari juga menggunakan metode *muqaran* (komparatif) dikarenakan di dalam kitabnya terdapat ragam pendapat ulama sehingga beliau membandingkannya dengan sebagian pendapat ulama lain.²⁷

Imam al-Thabari juga menguraikan perkara penting dalam Alqur'an yang berhubungan dengan penafsiran beliau. Sebagai contoh, beliau berbicara tentang kerapian

²² Srifariyati.

²³ Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Takwil Quran*.

²⁴ 'Isham Faris Ma'ruf, *Tafsir Thabari Min Kitabihi Jami' Bayan an Takwil Ayi Al-Quran* (Beirut: Muassasah Risala, 1994).

²⁵ Hasan Asy'ari Ulamai, *Membedah Kitab Tafsir- Hadis Walisongo Press* (Semarang: Walisongo Press, 2008).

²⁶ Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an: Perkenalan Dengan Metode Tafsir* (Bandung: Pustaka, 1987).

²⁷ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2002).

makna ayat-ayat Alqur'an yang tersusun dan makna-makna logika terhadap hamba yang diturunkan kepadanya Alqur'an. Kemudian beliau menjelaskan tentang huruf-huruf Alqur'an yang sama penuturannya dengan bahasa-bahasa lain dan menjelaskan huruf-huruf yang berbeda dengan bahasa lain. Kemudian beliau berbicara masalah bahasa Alqur'an yang diturunkan dengan bahasa Arab yang diturunkan dengan lafaz yang beragam. Selanjutnya, beliau juga menyebutkan beberapa riwayat yang melarang pentakwilan dengan menggunakan penalaran semata. Beliau juga tidak segan untuk menyampaikan beberapa ulama tafsir terdahulu, di antara mereka ada yang terpuji dan ada yang sebaliknya. Adapun yang terpuji di antara mereka dalam menafsirkan Alqur'an adalah Ibnu Abbas R.A., dan Mujahid. Adapun di antara yang tidak terpuji di antara mereka adalah al-Kalabi (aku pernah disuruh mendatanginya waktu siang dan aku tidak menulis darinya). al-Sya'bi pernah berjalan melewati Abu Shaleh Badzan kemudian al-Sya'bi memegang kupingnya dan menjewer telinganya sambil berkata: "*kamu menafsirkan Alqur'an padahal kamu tidak membacanya.*"²⁸

Dalam proses penafsiran, Ibnu Jarir menguraikan ayat-ayat yang ditafsirkan lalu menafsirkannya dengan menyampaikan sumber pendapat para sahabat dan tabi'in. Bahkan, beliau tidak hanya mencukupkan hanya mengemukakan riwayat-riwayat saja, melainkan juga mengkonfrontir riwayat tersebut satu dan lainnya dengan mempertimbangkan mana yang paling kuat. Terkadang, beliau mengangkat sisi syair Arab, membahas dari sisi *'irab* jika dianggap perlu. Beliau juga meneliti hadis-hadis musnad yang dijadikan argumentasi. Bahkan tidak sedikit beliau menolak takwil hadis yang bertentangan hukum yang telah ditetapkan oleh para ahli fiqh.²⁹ Selain menggunakan metode *isnad*, sifat penafsiran beliau tergolong dalam tafsir *tahlili*, yaitu pendekatan yang menafsirkan ayat sesuai dengan urutan ayat atau surat dalam mushaf Alqur'an. Tafsir ini menyoroti ayat-ayat Alqur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat dalam Alqur'an. Beberapa aspek yang dianggap penting dalam metode 'diuraikan dengan tahapan sebagai berikut :³⁰

²⁸ Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif: Metode Para Ahli Tafsir, Terjemah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006).

²⁹ Srifariyati, "Manhaj Tafsir Jami' Al Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari."

³⁰ Quraish Shihab, *Membumikan Alquran; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1996).

- a. Diawali dengan kosa kata yang terdapat pada tiap ayat yang akan ditafsirkan sebagaimana urutan dalam Alqur'an, mulai dari surat al-Fatihah hingga surat al-Naas.
- b. Menjelaskan Asbab Nuzul dengan menggunakan keterangan dari hadis (*bi riwayat*)
- c. Menjelaskan Munasabah atau hubungan ayat yang ditafsirkan dengan ayat sebelum maupun sesudahnya.
- d. Menjelaskan makna yang terkandung pada setiap potongan ayat dengan menggunakan keterangan yang ada pada ayat lain, atau dengan menggunakan hadis Rasulullah saw., atau dengan penalaran/rasional serta berbagai disiplin ilmu sebagai sebuah pendekatan.
- e. Menarik kesimpulan dari ayat yang ditafsirkan yang berkenaan dengan hukum mengenai hukum terhadap suatu masalah, atau lainnya sesuai dengan kandungan ayat tersebut.

Dalam perkembangannya, metode tafsir *tahlili* tidak hanya menggunakan sandaran hadis-hadis Rasulullah saw., atau yang dikenal sebagai tafsir *bil ma'tsur*, namun juga menggunakan dasar sumber tafsir berupa penalaran atau yang dikenal dengan tafsir *bil ra'yi*.³¹

Penerapan Metode Tafsir

Surat al-Baqarah ayat 15:

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدَّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

“Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka”

Imam al-Thabari mengemukakan terdapat perbedaan pendapat terhadap *istihza'* pada ayat di atas. Ada yang menyebutkan bahwa *istihza'* di atas dimaksudkan Allah swt., kepada orang-orang munafiq. Sebagian pendapat lain mengatakan bahwa Allah mengolok-olok/menghinakan mereka sebagaimana Dia gambarkan dalam ayat yang terdapat pada surah al-Hadid ayat 13:

³¹ Rosihan Anwar, *Ulumul Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2006).

يَوْمَ يَقُولُ الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ لِلَّذِينَ آمَنُوا انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ

“Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: "Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu". Dikatakan (kepada mereka): "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)". Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa.”

Dan demikian juga sebagaimana yang Allah gambarkan kepada orang-orang kafir dalam surah Ali Imran ayat 178, yaitu:

وَلَا يَحْسِبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُمَلِّئُهُمْ خَيْرًا لَّأَنفُسِهِمْ ۚ إِنَّمَا نُمَلِّئُهُمْ لِيُزِدُوا آثِمًا ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ

“Dan jangan sekali-kali orang-orang kafir itu mengira bahwa tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka lebih baik baginya. Sesungguhnya tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka hanyalah agar dosa mereka semakin bertambah; dan mereka akan mendapat azab yang menghinakan.”

Ayat-ayat di atas menggambarkan bagaimana Allah menghinakan orang-orang munafiq dan orang-orang musyrik. Sebagian ulama lain berpendapat : bahkan *istihza*’ nya berupa untuk memperburuk, hinaan, celaan kepada mereka dan kepada golongan mereka.³²

Surah al-‘Araf ayat 11:

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَكِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا ۗ إِلَّا الْإِبْلِسَ ۚ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ

”Dan sungguh, Kami telah menciptakan kamu, kemudian membentuk (tubuh)mu, kemudian Kami berfirman kepada para malaikat, “Bersujudlah kamu kepada Adam,” maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia (Iblis) tidak termasuk mereka yang bersujud”³³

³² Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Takwil Quran*.

³³ Al-‘Araf : 11 (Alquran dan Terjemahan, Departemen Agama Republik Indonesia)

Abu Ja'far berpendapat bahwa para ahli takwil berbeda pendapat tentang firman Allah swt., di atas. Sebagian berpendapat bahwa makna “*kami telah menciptakan kamu*” di punggung Adam, adapun “*kemudian membentuk-mu*” di dalam rahim kaum perempuan seperti bentuk Adam. Dia kemudian mengutip beberapa riwayat pendapat, sebagai berikut:

- a. Al-Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas RA, tentang firman Allah swt.:

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ

bahwa lafaz “*khalaqnakum*” maksudnya adalah Adam, sedangkan “*shawarnakum*” maksudnya adalah keturunannya.

- b. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata : pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata : ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata : ayahku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas RA, tentang firman Allah swt., lafaz “*khalaqnakum*” adalah Adam dan “*shawarnakum*” adalah keturunan Adam setelahnya.
- c. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hukkam menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Rabi', tentang ayat “*khalaqnakum*” bahwa maksudnya adalah Adam sedangkan “*shawarnakum*” yakni di dalam rahim.
- d. Al-Musanna menceritakan kepadaku, ia berkata : Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata : Abdurrahman bin Sa'ad menceritakan kepada kami, ia berkata : Abu Ja'far al-Razi mengabarkan kepada kami dari Rabi' bin Anas, tentang firman Allah swt., “*khalaqnakum*” maksudnya adalah “*Kami ciptakan kalian seperti penciptaan Adam, kemudian Kami bentuk kalian di dalam perut ibu kalian.*”
- e. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin al-Mufadhhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari al-Suddi, tentang firman Allah swt., “*khalaqnakum*” maksudnya adalah Kami ciptakan Adam, kemudian kami bentuk keturunan di dalam rahim.
- f. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah swt., “*khalaqnakum*” adalah Kami ciptakan Adam

dari tanah kemudian Kami bentuk kalian dalam perut ibu kalian kejadian demi kejadian, segumpal darah, kemudian segumpal daging, kemudian menjadi tulang. Kemudian tulang itu dibungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia sebagai makhluk yang lain.

- g. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Harun menceritakan kepada kami dari Nashr bin Masyaris, dari Dhahhak tentang firman Allah swt., “*khalaqnakum*” lafaz ini dimaksudkan adalah Adam. Adapun “*shawarnakum*” bermakna keturunannya.
- h. Telah diceritakan kepadaku dari al-Husain bin al-Faraj, ia mengatakan: aku mendengar Abu Mu'adz mengatakan : Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, dari al-Dhahhak, bahwa “*khalaqnakum*” adalah Adam, sedangkan “*shawarnakum*” adalah keturunannya.

Ada juga yang berpendapat bahwa makna lafaz di atas adalah “*sungguh Kami telah menciptakan kalian di dalam sulbi ayah kalian, kemudian Kami bentuk kalian dalam di dalam perut ibu kalian.*” Kemudian al-Thabari mengemukakan beberapa riwayat lain dan mengakhiri dengan pendapat yang paling kuat, bahwa makna “*khalaqnakum*” adalah sungguh, Kami telah menciptakan Adam, adapun “*shawarnakum*” yakni seperti *pembentukan Kami terhadap Adam*. Berdasarkan dialog orang Arab kepada seseorang dengan perbuatan-perbuatan yang disandarkan kepadanya, padahal maksudnya adalah pendahulunya. Sebagaimana juga firman Allah swt., kepada orang-orang Yahudi yang hidup bersama orang-orang beriman pada masa Rasulullah saw.:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ ۖ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji kamu dan Kami angkat gunung (Sinai) di atasmu (seraya berfirman), “Pegang teguhlah apa yang telah Kami berikan kepadamu dan ingatlah apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa.”³⁴

Juga terdapat dialog-dialog serupa juga ditujukan kepada orang yang masih ada, padahal maksudnya adalah orang yang telah tiada. Hal demikian tersebut juga mirip

³⁴ Al-Baqarah : 63 (Alquran dan Terjemahan, Departemen Agama Republik Indonesia)

dengan firman Allah swt., dalam surah al-'Araf ayat 11. Kami mengatakan bahwa ini merupakan pendapat yang paling benar, karena firman Allah swt., selanjutnya adalah:

ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَكِ ۖ كَسَّ اسْجُدُوا لِآدَمَ

Sudah dimaklumi bahwa Allah swt., memerintahkan untuk sujud kepada Adam sebelum Allah membentuk keturunannya di dalam perut ibu mereka, bahkan sebelum Allah menciptakan ibu mereka. Selain itu, kata “*tsumma*” dalam bahasa Arab tidak digunakan kecuali untuk memberitahukan terputusnya apa yang setelahnya dari apa yang sebelumnya. Ini sama dengan perkataan seseorang: *qumtu tsumma qa'adtu* (*aku berdiri kemudian aku duduk*). Tidak terjadi duduk, karena di ‘*athaf*-kan dengan menggunakan “*tsumma*” atas “*qumtu*”, kecuali setelah berdiri. Begitu juga dalam ungkapan-ungkapan lain yang menggunakan “*tsumma*”. Seandainya dalam ungkapan tersebut itu digunakan “*wawu al-Athaf*”, maka boleh apa yang setelah huruf tersebut terjadi sebelum kalimat sebelumnya. Contohnya perkataan, “*Qumtu wa qa'adtu*” (*Aku berdiri dan aku duduk*). Dalam ungkapan ini, duduk boleh dikatakan terjadi sebelum berdiri, sebab apabila *wawu* sebagai huruf ‘*athaf*’, masuk dalam sebuah ungkapan perkataan, maka ia mewajibkan makna yang setelahnya sederajat dengan makna yang sebelumnya, tanpa ada petunjuk darinya bahwa dua makna ini terjadi dalam satu waktu atau dalam dua waktu yang berbeda, dan tidak ada petunjuk jika kedua makna ini terjadi dalam dua waktu yang berbeda, mana yang terjadi terlebih dahulu dan mana yang terjadi kemudian.

Dalam contoh lain, tafsir surah al-An'am ayat 82 beliau mengangkat surah Luqman ayat 113. Dalam menafsirkan ayat ini, dikemukakan beberapa makna *Dzulm* yang masing-masing didasarkan pada riwayat yang pada akhirnya ditarjih imam al-Thabari dengan merajihkan riwayat Ibnu Mas'ud yang mengemukakan makna tafsir *Dzulm* tersebut pada kalimat Luqman *inna al-Syirkan lazulmun 'azhim*, yaitu al-Syirku. Berikut sampel tarjih mengenai makna kalimat *dzulm* yang terdapat pada surah al-An'am ayat 82:³⁵

Berikutnya, tafsir surah al-Baqarah ayat 184 dimana beliau mentarjih dua pendapat ahli qiraat pada kalimat: “*fidyatun tha'amu miskin*,” kelompok qurra' Madinah membaca fidyah diidhafahkan kepada kata *tha'am* sehingga berbunyi “*fidyatu tha'ami*,”

³⁵ Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Takwil Quran*.

sementara qurra' Irak membaca *fidyatun* dengan ditanwinkan dan merafa'kan *tha'am* yang berkedudukan sebagai *ibanah*.³⁶

Contoh di atas tentu belum dapat merepresentasi pola penafsiran dalam kitab tafsir *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur'an* karya Ibnu Jarir al-Thabari, namun dari sampel yang penulis angkat di atas setidaknya dapat terlihat dengan jelas bahwa Imam al-Thabari sangat konsisten dalam menerapkan metodenya. Dengan demikian kitab tafsir *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayi Qur'an* dapat dikatakan sebagai himpunan tafsir bil ma'tsur yang paling baik pada masanya. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa *thariqah* atau sistematika yang digunakan Imam al-Thabari dalam menafsirkan ayat dapat dilihat sebagai berikut:³⁷

1. Penyebutan klasifikasi Makiyah dan Madaniyah suatu surat, kemudian menyebutkan jumlah ayat, lalu diawali dengan "*basmalah*."
2. Selalu menggunakan kalimat "*fi ta'wili qaulihi ta'ala: al-Qaul*", dimana kalimat ini juga digunakan ketika memberikan tafsiran dari setiap penggalan ayat yang telah disebut sebelumnya.
3. Memberikan makna global dari penggalan kalimat yang diikuti pendefinisian dari tinjauan bahasa maupun istilah bila kalimat tersebut mengandung sebuah makna konsep seperti kalimat: "*kutiba alaikumu shiyam*" yang diartikan sebagai fardunya puasa, kemudian beliau mendefinisikan kata "*shiyam*" dengan lebih jelas.
4. Kemudian beliau menyertakan dasar pendukung, apakah makna global yang dijelaskannya sebelumnya merupakan riwayat atau syair Arab.
5. Beliau juga mengemukakan beberapa perbedaan penafsiran terhadap makna yang dikandung suatu penggalan ayat, sebagian memberikan makna ini, dan yang itu masing-masing dikuatkan oleh riwayat dengan jalur sanad yang cukup banyak, dan seterusnya.
6. Beliau mengakhiri penjelasan beberapa riwayat dalam suatu kasus dengan memberikan pendapat rajih dengan kalimat: "*wa aula hazihil aqwal bis shawab indi qaulu man qala kaza wa kaza.*"

³⁶ Al-Thabari.

³⁷ Ulamai, *Membedah Kitab Tafsir- Hadis Walisongo Press*.

Kesimpulan

Kitab tafsir *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur'an* karya Ibnu Jarir al-Thabari merupakan karya yang monumental sebagai kitab tafsir bil ma'tsur pada zamannya. Kitab ini mampu memberikan aroma dan nuansa baru dalam belantika penafsiran, terutama dalam mengeksplorasi kekayaan sumber yang beragam dalam hal makna kata dan penggunaan bahasa Arab yang telah dikenal secara luas di kalangan masyarakat. Selain itu, tafsir ini sangat kental dengan riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran (ma'tsur) yang disandarkan pada pendapat dan pandangan para sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in melalui hadis yang mereka riwayatkan maupun riwayat-riwayat yang *mu'tabar*.

Di samping itu, kitab ini juga didukung dengan nalar (ra'yu) dalam membangun pemahaman-pemahaman objektifnya. Karakteristik kitab ini adalah memuat analisis bahasa yang sarat dengan syair dan prosa Arab, qira'at, ikhtilaf dalam beberapa isu klaim, dan seputar kasus hukum. Sifat kritis yang ditonjolkan oleh al-Thabari mengantarkan pada suatu kesimpulan bahwa ia termasuk mufasir profesional dan konsisten dengan bidang sejarah yang sangat ia kuasai.

Daftar Pustaka

- Al-Juwaini, Mustafa Sawi. *Manahij Fi Al-Tafsir*. Iskandariyah: Mansya'at al-Ma'ari, 1990.
- al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan Fi 'ulum Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2010.
- Al-Thabari, Abu Jakfar Muhammad Ibnu Jarir. *Jami' Al-Bayan an Takwil Quran*. Beirut: Dar el Fikr, 1995.
- al-Zahabi, Muhammad Husein. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Haditsah, 1961.
- al-Zarqani, Muhammad Abdul Azim. *Manahil Al'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Mesir: Dar al-Salam li al-Thiba'ah wa al-Nasyar wa al-Tauzi' wa al-Tarjemah, 2015.
- Anwar, Rosihan. *Melacak Unsur-Unsur Isra'iliyyat Dalam Tafsir Al-Thabari Dan Tafsir Ibnu Kasir*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- . *Ulumul Quran*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2002.
- Ismail, Muhammad Bakr. *Ibnu Jarir Al-Thabari Wa Manhajuhu Fi Tafsir*. Kairo: Dar al-Manar, 1991.

- Ma'ruf, 'Isham Faris. *Tafsir Thabari Min Kitabihi Jami' Bayan an Takwil Ayi Al-Quran*. Beirut: Muassasah Risala, 1994.
- Mahmud, Abd Halim. *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif: Metode Para Ahli Tafsir, Terjemah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mahmud Basuni Faudah. *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an: Perkenalan Dengan Metode Tafsir*. Bandung: Pustaka, 1987.
- Mahyudin Khalil al-Misi. *Tarjamatu Ibnu Jarir At-Thabari Jami'ul Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*. Beirut: Beirut: Dar al-Fikr, 1984.
- Muhammad Bakr Ismail. *Ibnu Jarir Al-Thabari Wa Manhajuhu Fi at Tafsir*. Kairo, 1991.
- Quraish Shihab. *Membumikan Alquran; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Razi, Muhammad. *50 Ilmuan Muslim Populer*. Jakarta: Qultum Media, 2005.
- Rosihan Anwar. *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari Dan Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Pustaka setia, 1999.
- Salih, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakart: Pustaka Firdaus, 1993.
- Srifariyati. "Manhaj Tafsir Jami' Al Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari." *Madaniyah* 7, no. 2 (2017).
- Syamsuin, Muhammad ibnu 'Ali ibn Ahmad ad-Dawudi. *Tabaqat Al-Mufasssirin*. Maktabah Wahbah, 1972.
- Thabari, Abu Jafar ibnu Jarir. *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Quran*. Beirut: Dar Fikr, 1995.
- Ulamai, Hasan Asy'ari. *Membedah Kitab Tafsir- Hadis Walisongo Press*. Semarang: Walisongo Press, 2008.